

tidak memberikan *true joy*, Yesus-lah yang memberikan sukacita sesungguhnya di dalam kehidupan ini.

Yesus masuk di dalam kesulitan kedua orang yang sedang merayakan pesta. Alangkah malunya dalam pesta yang penting luar biasa dan seluruh keluarga dipertaruhkan, tapi mereka kehabisan anggur. Dan Yesus menanggung malu itu bersama dengan mereka. **Yesus take over kesulitan itu, seperti nanti pada akhirnya Dia juga akan take over di atas kayu salib.** Orang tidak bisa bersukacita di dalam dosa. Orang perlu ditebus keluar dari dosa, baru dia bisa bersukacita.

Bagaimanapun, gambaran tentang motif perkawinan sangat menarik. Saya mulai lagi dengan tafsiran populer. **Pernikahan tidak lengkap tanpa kehadiran Yesus Kristus.** Ini kedengarannya klise, tapi betul. Pesta kita tidak lengkap kalau Yesus tidak hadir di dalamnya. Kadang kita berpikir bahwa suasana religius itu artinya tidak boleh terlalu tertawa-tawa, cenderung kepada keadaan seperti yang dikatakan dalam kitab bijaksana 'rumah duka lebih baik daripada rumah pesta'. Tapi, dalam rumah pesta-pun Yesus juga hadir. Waktu kita bersukacita tanpa Kristus, berpesta tanpa Kristus, menikah tanpa ada kehadiran Kristus di sana, semua itu menjadi kesenangan duniawi, kesenangan yang tidak lengkap yang nantinya hanya akan menunjukkan ada bolong di dalamnya, ada yang kurang. Anggur bukan hidangan penutup ke-16 tapi anggur itu elemen yang penting sekali, yang harus ada, tidak bisa tidak ada. Anggur di dalam pernikahan harus ada, tapi di bagian ini habis. Pernikahan yang seharusnya ada elemen paling penting itu, nyatanya mereka sendiri bahkan tidak bisa *take care* bagian itu.

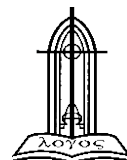
Pernikahan/ kehidupan keluarga yang di dalamnya tidak ada sukacita Kristus, kita tidak akan mau *share* karena kita pikir *ini saya lagi senang-senang, kalau Tuhan datang semua mendadak jadi serius.* Seperti itu Tuhan itu *so serious*, pengganggu kebebasan kita, pengganggu kesenangan kita. Orang yang berpikir seperti itu, paranoia sekali. Kita sendiri yang akan susah kalau tidak ada Tuhan dalam kehidupan pernikahan kita. Kesenangan kita akhirnya tidak ada artinya dan kita terus dirundung dukacita dan dukacita, kekurangan dan kekurangan, yang tidak ada habisnya karena Tuhan tidak ada di sana, tidak ada dalam sukacita kita, dalam pesta kita, dalam kehidupan kita. Justru waktu Yesus masuk, terjadi kebahagiaan yang sesungguhnya karena kita tidak bisa merajut sendiri kehidupan pernikahan kita. Ini bukan kalimat klise. Pernikahan yang tidak ada Yesus di dalamnya, pernikahan yang tidak ada Kristus yang men-*share* sukacita-Nya, akan menjadi kesenangan

yang tidak ada artinya.

Kembali ke perspektif *biblical exegesis*, **Yesus-lah The True Bridegroom.** Ini bukan cuma bicara soal pernikahan dua orang yang tidak terlalu penting sampai Yohanes pun tidak menyertakan nama mereka, tapi ini hanya model. Yaitu model pernikahan Kristus dengan jemaat-Nya. Kita percaya, Yesus *literally* hadir dalam perkawinan dua orang yang kita tidak tahu namanya ini, dan Yesus betul-betul bersukacita dalam pernikahan mereka. **Tapi Yesus juga mau membawa mereka ke dalam sukacita pernikahan Kristus dan jemaat-Nya, pernikahan yang paling puncak.** Paulus paling eksplisit menyatakan ini dalam tulisannya setelah ia membahas tentang hubungan suami istri: "Yang dimaksudkan adalah pernikahan Kristus dan jemaat-Nya".

Apa perbedaan pernikahan Kristen dengan non Kristen? Bukan soal pernikahan Kristen harusnya lebih setia, karena yang tidak percaya pun bisa setia, bahkan yang menyedihkan justru orang yang percaya bisa cerai. Memang orang percaya harusnya setia, tidak bercerai, tapi itu *basic* dan tidak *distinctive enough* membedakan pernikahan Kristen dan non Kristen. Yang membedakan adalah bahwa **pernikahan Kristen merupakan 'sekolah' untuk mempelajari hubungan Kristus dengan jemaat-Nya.** Waktu bagian ini tidak ada, waktu istri tidak belajar *submit* kepada suaminya sebagai bagian sekolah ketaatan kepada Kristus, maka hancur. Waktu orang tua tidak menggembalakan anak seperti Tuhan menggembalakan anak-anak-Nya, maka keluarganya hancur. Waktu anak-anak tidak mau menaati orangtuanya seperti bangsa Israel belajar menaati Yahweh, maka juga hancur cerita keluarga tersebut. Waktu suami tidak berkorban bagi istri dan anak-anaknya seperti Kristus berkorban bagi jemaat-Nya, maka seluruh pernikahan bubar. Itu pernikahan yang bukan perspektif Kristen sama sekali. Banyak orang menikah tapi sebetulnya tidak siap, tidak mengerti artinya peran suami yang musti berkorban seperti Kristus, dan yang perempuan tidak mengerti artinya belajar taat kepada suami sebagai bagian pembelajaran ketaatan kepada Kristus. Nanti waktu punya anak, sebagai orang tua juga tidak mengerti mendidik anaknya, dan anak juga tidak tahu menghargai orangtuanya. Semua tidak mengerti.

Kembali ke bagian ini, Yesus datang di dalam pernikahan riil dua mempelai ini. Sekali lagi kita ingat kata kunci ini: "Marilah dan lihatlah", Yesus membawa orang kepada diri-Nya. Di awal Injil Yohanes, ada Yohanes Pembaptis memperkenalkan Yesus kepada dua muridnya, "Lihatlah", salah satunya adalah Andreas. Lalu Andreas menunjukkan kepada Simon,



Yohanes 2: 1-11

Kita melanjutkan pembahasan Injil Yohanes, hari ini pasal 2:1-11 yang diberikan judul "Perkawinan di Kana". Kita sudah pernah membahas konsep *symbolic week* dalam penulisan Injil Yohanes, dan di pasal 2 ini dikatakan "Pada hari yang ketiga", jadi ini pembacaan yang baru lagi, masuk pada hari yang lain, dengan *setting* di Kana. Bagian ini tidak ada pada Injil sinoptik yang lain, ini merupakan materi yang khusus dari Injil Yohanes. Biasanya *special material* seperti ini mempunyai kepentingan yang sangat khusus, terutama di dalam membentuk/ menggambarkan profil dari Injil tersebut. Di sini ada beberapa kata kunci yang sudah muncul, misalnya "tanda", kata kunci yang khusus dalam Injil Yohanes. Ini adalah tanda yang pertama, dan masih akan ada banyak tanda-tanda lain menyusul yang menyatakan tentang pribadi Yesus, menunjuk kepada karya-Nya yaitu pekerjaan Bapa yang dinyatakan dalam kehidupan Yesus Kristus. Di bagian ini ada **gambaran perkawinan --pesta--** yang bisa kita tafsir secara kreatif tanpa *biblical exegesis*, tapi juga penting untuk menyorotinya dalam *biblical exegesis* tentang perkawinan/ pesta itu menunjuk ke mana.

Saya mulai dengan yang umum lebih dahulu. **Di dalam hidup Kekristenan ada dimensi "pesta"**. Ini penting. Waktu bagian ini tidak ada dalam kehidupan Kristen, akhirnya kita gampang sekali jatuh kepada konsep *suffering* atau asketisme dan penyangkalan diri yang tidak realistis; menggambarkan Kekristenan sebagai agama penyangkalan diri yang tidak boleh ada kesenangan sama sekali, tidak boleh ada tawa hanya ada ratapan, dst. yang akhirnya lebih mirip kepercayaan ataupun filosofi-filosofi lain daripada ajaran di dalam Firman Tuhan. Orang yang gambaran hidupnya seperti susah terus lalu kesusahan tersebut dimuliakan (*glorified*), itu bergeser dari "penderitaan Kristus" lalu membawa kepada gambaran kehebatan "penderitaan saya sendiri"; dan yang pasti itu bukan Kekristenan. Waktu saya masih sekolah Teologi, ada seorang teman yang sangat serius di dalam kesalehan, dan saking seriusnya dia sampai bergumul untuk tidak pernah datang ke pesta pernikahan karena menurut dia hal itu *carml* dan *sinful*. Tapi di sini kita membaca bahwa Yesus pergi ke pesta, lalu mengapa kitab bijaksana mengatakan "lebih baik datang ke rumah duka daripada ke rumah pesta"? Memang ada banyak alasannya, apalagi jika digabungkan dengan perkataan Lukas "berbahagia-

lah kamu yang berdukacita, celakalah kamu yang tertawa" (biasanya tertawa itu di rumah pesta). Sementara kita tinggalkan perspektif ini terlebih dulu, kita akan bahas bagian dari perspektif yang lain.

Orang yang ke rumah pesta biasanya mendapatkan sesuatu, dijamu; sedangkan ke rumah duka biasanya mengeluarkan sesuatu, mau menghibur, berkorban. Tapi di bagian ini, Yesus datang ke perkawinan --pesta-- dan Dia berkorban. Memang Dia membiarkan diri-Nya untuk dijamu, Yesus pastinya juga tertawa dan makan, dan bersukacita bersama kedua mempelai, tapi Yesus datang untuk membereskan apa yang kurang di sana. Banyak orang berteman dengan yang kaya atau *powerful* untuk mendapatkan sesuatu; tapi siapa yang berteman dengan pikiran mau berbagian juga dalam kekurangan yang ada dalam kehidupan orang kaya? Orang kaya, bagaimanapun juga punya kebutuhan untuk dikasihi. Orang kaya, bagaimanapun juga punya kekurangan dan kelemahan yang kita bisa berbagian di dalamnya. Kembali ke bagian ini, orang yang pesta juga punya kekurangannya sendiri. Di sini anggurinya kurang, lalu Yesus datang bukan hanya untuk menikmati jamuan mereka --itu memang juga ada-- tapi juga untuk melayani mereka. Ada yang tidak lengkap dalam suasana pesta itu, ada yang kosong dalam diri orang-orang yang kita anggap sudah mapan itu, yang bisa kita isi. Demikian juga sebaliknya, kadang kita datang mengunjungi orang sakit atau miskin untuk menghibur, tapi malah kita yang dihibur. Kita datang kepada orang miskin dengan pikiran untuk menolong, tapi malah kita yang belajar sesuatu dari dia. Kita datang kepada orang kaya untuk dijamu, tapi ternyata orang kaya banyak bolongnya juga. Bukan berarti kita tidak boleh menikmati jamuan mereka, Yesus pun menikmatinya tapi Dia peka akan apa yang kurang dalam perkawinan ini.

Dalam tafsiran yang lebih biblika, di dalam Yudaisme dan juga Perjanjian Lama, Saudara akan mendapati bahwa **gambaran perkawinan/ pesta (feast) adalah gambaran Kerajaan Allah.** Jadi Yohanes bergerak dengan lincah antara *visible realm* ke *invisible realm*; Yesus betul-betul datang ke perkawinan, tapi bukan sekedar urusan perkawinan melainkan juga *initiation The Kingdom of God*, mewakili datangnya Kerajaan Allah. Gambaran pesta ini juga ada di dalam Matius maupun bagian-bagian

yang lain, dan Yesus-lah Mempelai Laki-lakinya.

Sebelum melanjutkan bagian itu, di perikop ini kita membaca adanya *tension* dengan Maria. Ayat 3, *Ibu Yesus berkata kepada-Nya: "Mereka kehabisan anggur."* Ini memang kepekaan wanita. Tapi kepekaan ini lalu dijawab oleh Yesus: "*Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu?*" (ayat 4). Terjemahan bahasa Indonesia di sini sangat timur, pakai kata "ibu". Tapi kalau dibandingkan dengan terjemahan lain misalnya bahasa Inggris, tidak pakai istilah "ibu" melainkan "woman". **Yesus memposisikan diri-Nya bukan hanya sebagai anak Maria, tapi Dia adalah Tuhan, Tuhannya Maria,** "Mau apa engkau dari pada-Ku, hai perempuan (wanita)?" Apa Saudara merasakan *certain resonance* di bagian ini? Di mana posisi wanita dalam *order of creation*? Kita mengingat cerita kejatuhan Adam dan Hawa, seandainya Adam mengeluarkan kalimat yang sama "mau apa engkau daripadaku, hai wanita" mungkin tidak terjadi kejatuhan. Tapi cerita itu tidak ada, yang kita baca di Kejadian keduanya jatuh. Hawa lupa ordo, Adam juga lupa ordo. Di sini Maria juga bisa lupa ordo. Memang dia adalah ibu Yesus, tapi juga ada semacam desakan dari Maria yang mengharapkan sesuatu. Namun Yesus menjawab, "Mau apa engkau dari pada-Ku, hai wanita?"

Dalam terjemahan bahasa Inggris sedikit berbeda: "Woman, what does this have to do with me?" --*ini apa urusannya dengan Saya*. Kalimat ini menarik karena dalam cerita selanjutnya kita tahu bahwa Yesus memang mengurus hal tersebut, jadi sebenarnya apa maksud perkataan Yesus tadi? *Pride*? Apakah Yesus di sini sedang *exercise certain dignity* "lu jangan ngatur-ngatur Gua" tapi setelah itu pikir "bener juga yang dia ngomong" lalu akhirnya menyediakan anggur juga? Bukan itu. Ini adalah satu prinsip yang penting di dalam Kekristenan, yaitu **ketidak-berutangan Tuhan terhadap kebutuhan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada manusia**. Ini 'kan pemikahannya dua mempelai itu, kekurangan anggur itu bukan tanggung jawab Yesus, bukan urusannya Yesus. Yesus datang sebagai tamu yang dijamu. Salah satu kedewasaan rohani adalah tahu bahwa Tuhan tidak berhutang apa-apa dalam kehidupannya. Ada orang yang waktu anaknya sakit langsung teriak, "Mengapa Tuhan anak saya sakit?!", dompet dicopet juga langsung "mengapa Tuhan?!", dst., semua Tuhan yang harus tanggung jawab. Itu luar biasa kekanak-kanakan. Maka di sini Tuhan mengatakan "ini urusannya apa dengan Saya". Lalu waktu Tuhan akhirnya masuk ke dalam urusan pernikahan itu, bukanlah karena Dia wajib.

Kita bisa berutang kepada sesama, kita juga pasti berutang kepada Tuhan, tapi Tuhan tidak ada utang

apa-apa kepada kita. Tuhan tidak berutang apa-apa kepada manusia --*what does this have to do with me*-- ini musti *clear*. Waktu Yesus menolong mereka, itu semata-mata karena anugerah, karena belas kasihan, bukan karena itu tanggung jawab Tuhan.

Kemudian perkataan Yesus tadi disambung dengan: "... *saat-Ku belum tiba*." Ini kalimat penting. Kita sudah pernah membahas bahwa penulisan Injil Yohanes ini setelah semua kejadiannya selesai, Yesus bahkan sudah bangkit. Jadi seluruh tulisan Injil Yohanes ini dengan perspektif *post-the death of Christ and post-resurrection of Christ*. Maka kita tahu bahwa *spectrum of meaning* dari anggur adalah Perjamuan Kudus (*Eucharist*), anggur menunjuk kepada darah Kristus. Ini bukan tafsiran alegoris tapi tafsiran yang sangat *biblical exegetical*. Anggur dalam "roti dan anggur" itu Yesus sendiri yang menginisiasi, yaitu tubuh dan darah-Nya, sehingga waktu Dia mengatakan "saat-Ku belum tiba" memang belum tiba, Yesus belum naik ke atas kayu salib. Di sini baru bagian awal inisiasi Kerajaan Allah; Maria mau mendahului, tapi belum saatnya. Bukan belum saatnya Yesus menuang air lalu menjadi anggur, melainkan Yesus berpikir secara eskatologis: "*Saat-Ku belum tiba --anggur itu-- darah-Ku belum dicurahkan, mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba*." Ada saat Tuhan di dalam kehidupan kita, supaya kita tidak mendahului Dia. Di sini Yesus menegur, "Saat-Ku belum tiba", ada saat-Nya sendiri, yang bukan diatur oleh Maria tapi oleh Bapa, oleh Tuhan sendiri.

Tadi Maria bicara kepada Yesus, bukan sekedar informasi tapi ada semacam *command* "mereka kehabisan anggur". Maka Yesus menjawab seperti itu (ayat 4). Yesus itu Tuhan, bukan di bawah ordonya Maria. Tapi setelah Yesus menegur, di ayat 5 kita membaca *ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!"* Di sini cocok ordonya; yang dikatakan Yesus sudah diterima dulu oleh Maria, Maria menempatkan ordo dengan benar yaitu di bawah Yesus, lalu Maria yang di bawah Yesus, yang mendengarkan perkataan Yesus, sekarang mengatakan kepada para pelayan: kamu juga dengarkan apa yang dikatakan-Nya kepadamu. *Order*-nya dibereskan. Bersyukur dalam cerita ini tidak ada kerusakan order lagi seperti di Kejadian 3 yang kacau balau.

Selanjutnya kita membaca ayat 6: *Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung*. Pembasuhan orang Yahudi memakai air, lalu Yesus mengubah air menjadi anggur. **Air adalah Jewish purification, the old covenant, lalu Yesus membasuh dengan darah-**

Nya, the new covenant; Yesus mengubah air menjadi anggur. Ini seperti yang sudah dikatakan secara programatik dalam pasal pertama, "Hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" (Yoh 1:17). Air menjadi anggur ini bukan cuma sekedar urusan pesta tapi adalah inisiasi Kerajaan Allah, darah Yesus Kristus yang dicurahkan di atas kayu salib. Dan kita juga diundang untuk mencurahkan darah kita --pengorbanan maksudnya-- mengikuti jejak kaki Kristus, bukan hanya menikmati darah Kristus yang dikururkan di atas kayu salib. Itu artinya kita seperti Yesus. Yesus datang bukan cuma menerima jamuan, tapi Dia sendiri juga menjamu. Kita pertama dijamu oleh Kristus --darah-Nya diteteskan di atas kayu salib-- lalu Yesus mengundang kita untuk jadi penjamu juga bukan cuma orang yang dijamu saja. *Ayat 7 Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air."* Air memang membersihkan, tapi Yesus lalu mengubahnya menjadi anggur, realita darah Kristus.

Ayat 9 Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu--dan ia tidak tahu dari mana datangnya... . Waktu kita membaca secara *visible realm*: orang betul-betul tidak tahu dari mana datangnya air bisa menjadi anggur; tapi kalau kita tafsir dalam pengertian *invisible realm*: orang juga tidak tahu dari mana datangnya Kerajaan Allah, tapi Yesus ada di sana. Kita tidak bisa menyelidiki secara sebab akibat datangnya Kerajaan Allah dari mana, tidak ada yang tahu. Dalam pasal 3 pembicaraan Yesus dengan Nikodemus, juga menyatakan hal yang sama tentang kelahiran baru. Itu sesuatu yang misterius, tidak ada yang tahu darimana datangnya tapi ada kehadiran Yesus di sana yang menginisiasi Kerajaan Allah itu, yang menciptakan sukacita.

Ada tafsiran yang sekarang agak ditinggalkan, yaitu eksege *history of religion* dari *school of thought* orang-orang di Jerman tentang *historical Jesus*. Mereka mencoba mencari paralel cerita-cerita Alkitab dengan cerita-cerita yang ada di kanan kiri, termasuk cerita-cerita Helenistik, dsb. Dan mereka menemukan kemiripan dengan mitos Dionysus / Dionysos, yang juga ada urusannya dengan anggur, yaitu gambaran Dionysos dengan buyung kosong yang kemudian dipenuhi dengan anggur. Tapi tafsiran ini sudah agak ditinggalkan karena orang melihat kontrasnya; dalam Dionysos tidak ada sama sekali air yang diubah menjadi anggur, yang ada adalah buyung kosong kemudian ada anggurnya sedangkan di dalam Alkitab bukan buyung kosong melainkan berisi air, yang kemudian diubah menjadi anggur.

Air menunjukkan kontinuitas dengan Perjanjian Lama tapi bersamaan dengan itu juga

go beyond The Old Testament. Air diubah menjadi anggur, tapi juga bukan tanpa air. Yesus pasti bisa menciptakan dari kekosongan, tapi kekuatan poinnya bukan itu melainkan yang dikatakan di pasal 1 ayat 17 yaitu Musa dengan hukum Taurat-nya, kemudian Yesus dengan kasih karunia dan kebenaran-Nya. Maka di sini ada air dan anggur, ada kontinuitas, dan orang Yahudi ikut dibawa di dalam transformasi ini.

Kembali dalam tafsiran yang menganggap paralel dengan Dionysos, Dionysos dianggap pemberi sukacita kehidupan. Anggur, baik di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maupun dalam gambaran *Pagan culture*, adalah semacam lambang sukacita dalam kehidupan. Dalam hal ini, Yesus-lah sebenarnya *The True Dionysos*. Seperti waktu Yohanes mengatakan "pada mulanya adalah logos" --*logos* yang diajarkan para filsuf Yunani-- sebenarnya *The True Logos* adalah Kristus. Jadi di sini ada aspek misiologis, ada penginjilan yang bukan cuma untuk orang-orang Yahudi saja tapi juga untuk *gentiles*, dalam hal ini kultur Yunani yang percaya mitos Dionysos. Mereka mendapatkan pesan bahwa **Yesus-lah pemberi anggur yang sesungguhnya**. *The true joy of life* ada di dalam Yesus, bukan di dalam Dionysos. Tafsiran seperti ini ada kepentingannya sendiri, dan saya pikir kita juga perlu belajar waktu kita mengkontekstualisasi-kan Firman Tuhan dengan mengenali mitos-mitos yang ada dalam dunia kontemporer ini. Apa yang menjanjikan kebahagiaan, lalu kita katakan bahwa Yesus-lah itu, bukan yang dijanjikan oleh dunia. Dengan begitu, ada kontak waktu kita bicara. Waktu Yohanes mengatakan "logos", ada kontak karena dunia mengerti *logos*. Waktu Yesus di sini digambarkan sebagai Sang Pemberi Anggur, itu *nyambung* dengan mitos Dionysos. Kita tidak mengatakan bahwa semua perkataan ini dikarang Yohanes sendiri, tiru-tiru motif Dionysos padahal tidak pernah terjadi. Kita tidak akan masuk ke dalam kesimpulan itu, tapi ada semacam kekuatan waktu kita melihat ada paralel ini. Salah satu kesulitan dalam teologi Injili adalah tidak peka dalam kontekstualisasi. Kita datang dengan berita yang kekal tapi kita tidak mau tahu dengan mitos-mitos dunia. Kita mengatakan mitos dunia tidak ada artinya, semua bukan kebenaran --itu memang betul-- tapi perhatikan bahwa Yohanes pakai istilah "logos", istilah yang sudah ada. Yohanes bukan mengatakan "pada mulanya adalah soglo", atau oslog, atau istilah apapun yang mengawang-awang yang tidak ada artinya. Yohanes pakai istilah "pada mulanya adalah logos", yang langsung ada resonansi dengan orang-orang yang mengerti istilah "logos". Dan siapa *logos* itu? Yaitu Yesus. Yesus adalah Sang Pemberi Anggur, bukan Dionysos. Dionysos tidak

"Lihatlah". Lalu sekarang sampai di pasal 2, Yesus tidak mengatakan "lihatlah dua mempelai ini", melainkan Yesus datang ke perkawinan di Kana ini, mengajak orang melihat perkawinan-Nya bukan perkawinan dua mempelai ini. **Perkawinan dua mempelai ini adalah model/ gambaran untuk orang melihat kepada perkawinan Kristus, Dialah Mempelai Laki-laki yang sesungguhnya**, karena mempelai laki-laki yang ini tidak sanggup menghadirkan bahagia yang sejati. Mereka kekurangan anggur, di ayat 9 kita melihat pemimpin pesta waktu mengecap air yang telah berubah jadi anggur menegur mempelai laki-laki itu: "Setiap orang menghadirkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang."

Ada ketidakmampuan mempelai laki-laki ini untuk menyediakan sukacita bagi orang-orang yang hadir di sana; minum anggur lalu habis, artinya antikleimaks. Tapi Yesus tidak membawa kita kepada pengalaman antikleimaks, dan karena itu urutannya juga bukan anggur dulu baru air (antikleimaks). Kalau Yesus datang lebih dulu dengan kasih karunia dan kebenaran-Nya, baru kemudian Musa datang dengan hukum Taurat-nya, itu antikleimaks. Tapi Kekristenan bukan gambaran yang hangat-hangat tahi ayam, berapi-api, lalu kemudian jadi antikleimaks, lalu harus *re-charge* lagi --*retreat* lagi-- berapi-api lagi, lalu antikleimaks lagi, dst. Gambaran yang dibawa oleh Yesus adalah Yesus mengubah air menjadi anggur, yang tidak berubah menjadi air kembali. Kelimpahan yang sesungguhnya disediakan oleh Kristus, *The True Joy in human life*.

Waktu kalimat teguran tadi dikatakan oleh si pemimpin pesta, itu menyatakan pengharapan manusia: kita harusnya senang dulu, baru susah (minum anggur dulu baru air). Manusia maunya di atas terlebih dahulu. Tapi ingat, yang berada di atas itu cuma bisa turun ke bawah. Sabda Bahagia menurut versi Lukas mengatakan "celakalah kamu yang tertawa, karena kamu akan menangis; celakalah kamu yang kenyang karena kamu akan lapar, berbahagia kamu yang lapar", karena orang yang kenyang tidak bisa lebih kenyang lagi tapi yang lapar punya potensi untuk kenyang. Tapi Yesus tidak membuat antikleimaks; Yesus mulai dengan air, yang diubah menjadi anggur. Bukan seperti versi yang dikatakan si pemimpin pesta "Setiap orang menghadirkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik", gambaran dunia yang mengecewakan yang membawa kepada pengalaman-pengalaman klimaks untuk akhirnya masuk kepada kekecewaan-

kekecewaan. Orang yang bahagia itu adalah yang diangkat Tuhan dari bawah, terus ke atas, tidak ada berhentinya.

Memang kita bisa juga menggambarkan hidup yang seperti roda --ada waktunya di atas, lalu ada waktunya di bawah, dst.-- itu gambaran kitab bijaksana (Pengkotbah). Tidak salah juga, dan itu alkitabiah. Tapi melihat kehidupan sebagai kadang-kadang di atas kadang-kadang di bawah seperti itu, cuma salah satu metafor, dan ada penggambaran lain dalam Kitab Suci yaitu yang terus ke atas tidak ada turunnya, tidak ada antikleimaksnya. **Gambaran sukacita rohani yang disediakan oleh Tuhan bukan naik turun naik turun, tapi naik terus ke atas**. Ada istilah "usia senja", yang bikin orang kadang terlalu menghayati ke-senja-annya lalu jadi merasa tidak kuat dan akhirnya menghidupi 'cerita senja'. Tapi Paulus tidak begitu, dia mengatakan: "Manusia lahiriah kita boleh merosot, tapi manusia batiniah ini makin lama makin kuat". Ini bukan gambaran 'usia senja' tapi gambaran klimaks, makin lama makin terang; orang yang menuju usia ini harusnya paling matang mengenal Tuhan, paling bisa melihat terang dibandingkan yang masih muda yang belum sampai ke sana, dan akhirnya masuk ke dalam terang, bukan masuk ke dalam senja. Gambaran ini yang dihadirkan dalam Yohanes pasal 2, bukan seperti usulan si pemimpin pesta; yaitu air, yang kemudian diubah jadi anggur, dan tidak menjadi air kembali.

Ayat 11 *Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. Kemuliaan diri Yesus yang mati di atas kayu salib, yang meneteskan darah-Nya, inilah yang diinisiasi dengan cerita anggur*. Salib itu penderitaan, dukacita, semua orang menangis di sana kecuali musuh-musuh Kristus yang tertawa-tawa. Ini cerita dukacita, cerita kematian. Tapi Yesus mengubahnya menjadi cerita pesta. Paradoks ini ada dalam Perjamuan Kudus. Kita mengenang kematian Kristus, ada dukacita, tapi ini pesta perjamuan Tuhan, ada sukacita di dalam dukacita. Hal ini tidak ada di dunia, tidak dimengerti oleh dunia, bahkan melampaui yang dikatakan kitab Pengkotbah "ada waktunya tertawa, ada waktunya menangis". Maka Perjamuan Kudus itu cicipan surga. Kita hidup di dalam dunia ini berada dalam batasan waktu, tidak bisa tertawa dan menangis sekaligus. Ada waktunya sendiri untuk menangis yang bukan tertawa, dan ada waktunya sendiri untuk tertawa yang bukan menangis. Kita terbatas waktu; hidup kita sekuensial, tidak bisa duanya bersamaan terjadi. Tapi di Perjamuan Kudus itu bisa terjadi, oleh karena itu di situ kita masuk ke

dalam cicipan surga. Kalau di dunia, di dalam waktu kita harus ini dulu baru itu; tapi di surga kita bisa mendapatkan semua gambaran itu dalam waktu bersamaan (tensisnya: aorist) seperti waktunya Tuhan. Kita sekarang tidak bisa menyelami hal ini terlalu dalam, tapi Tuhan memberikan cicipan-cicipan sukacita dan dukacita *at the same time* ini, yaitu waktu kita Perjamuan Kudus, merayakan kematian Kristus. Merayakan artinya pesta, sukacita; kematian Kristus artinya dukacita. Ini paradoks.

Ayat 11 ... *sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya*. Percaya apa? Ini hal yang progresif. Pada saat itu pasti tidak ada seorang pun yang mengerti bahwa anggur berarti nantinya akan ada darah Kristus mengucur di atas kayu salib, tidak juga Yohanes. Tapi waktu Yohanes menulis bagian ini, kita tahu bahwa Yohanes mengerti kaitan ini dengan penderitaan Kristus di atas kayu salib. Waktu mereka sedang berada di Kana pada saat itu, tentu mereka belum mengerti, tapi mereka percaya. Percaya dalam batas yang sangat-sangat sederhana, mungkin seperti waktu kita baca bagian ini kita melihatnya sebagai mujizat saja, bahwa Tuhan menyediakan kebutuhan kita. Tapi sebenarnya ini tidak sesederhana itu, karena ini menunjukkan inisiasi Kerajaan Allah, satu pembukaan perjanjian yang baru, bukan dengan air tapi dengan darah Kristus dan kematian-Nya di atas kayu salib. Waktu murid-murid percaya, mereka tidak mengerti sejauh ini, masih dalam limitasi yang sangat sederhana, tapi *toh* mereka percaya. Percaya itu apa? Ya, seperti ini; **waktu dinyatakan sedikit, percaya, tapi semakin lama semakin mengenal semakin mengerti**. Dalam tradisi Reformed kita terus menerus mengingatkan prinsip ini. Prinsip yang kita terima dari Anselmus, Agustinus, yaitu "faith seeking understanding", percaya yang berusaha mencari pengertian, bukan berhenti pada percaya. Percaya dengan mengerti sedikit, lalu dalam kepercayaan yang mengerti sedikit itu Tuhan memberikan kepercayaan untuk mengerti lebih dalam. Maka kemudian semakin percaya, semakin mengerti, dan semakin percaya, semakin mengerti. Dan bukan cuma sekedar mengerti secara kognitif tapi semakin mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Saya ingin mengakhiri kotbah ini dengan satu ilustrasi, yaitu gambaran seorang yang pergi ke gereja. *Seorang nenek tua, yang mungkin penderitanya juga sudah mulai terganggu, pergi ke gereja. Waktu pulang, cucunya mempertanyakan, nenek ini ke gereja, menyanyi, dengar kotbah bagus, apa mengerti kotbah seperti itu. Si nenek memberi*

ilustrasi kepada cucunya pakai satu keranjang kotor bekas belanja, lalu dia semprot air, jadi bersih. Dan nenek ini balik tanya kepada cucunya: "Coba lihat ini, keranjang kotor disemprot jadi bersih 'kan?" Cucunya jawab: "Ya, tentu bersih, disemprot jadi bersih". Lalu nenek tanya lagi: "Mana airnya sekarang?" Cucunya jawab: "Ya, airnya turun karena keranjangnya 'kan bolong". Lalu nenek mengatakan: "Ya, itulah nenek. Nenek datang ke gereja dapat siraman rohani, semuanya lewat, lu tanya 'kotbahnya apa', nenek tidak tahu, tapi bagaimanapun nenek jadi bersih." Yang seperti ini bahaya sekali.

Kadaan dalam ilustrasi ini luar biasa bahaya. Orang datang ke gereja, *somehow* seperti merasa dibersihkan, seperti penalaan suasana hati, *somehow* jadi merasa lebih religius setelah ke gereja, tapi waktu ditanya pengertiannya apa, dia tidak bisa meng-artikulasi-kan. Bukan berarti kalau Saudara ditanya, langsung bisa jawab persis kotbahnya sepanjang 57 menit, tapi paling tidak menangkap poin-poin utamanya, dan yang Saudara refleksikan secara pribadi. Tapi ada orang datang ke gereja, seperti datang, seperti mendengarkan, tapi mungkin mirip yang dikatakan Yesaya "melihat tapi tidak melihat, mendengar tapi tidak mendengar". Dia tidak keluar ruangan waktu kebaktian, dia tidak juga main-main *handphone*, matanya melihat ke depan, tapi kalau ditanya 'kotbahnya apa', tidak bisa menjelaskan. Mirip nenek tadi yang *somehow* jadi bersih tapi airnya lewat semua. Ini bukan 'percaya' seperti yang kita baca tadi "murid-murid menjadi percaya". Kita tahu, kepercayaan murid-murid ini masuk dari pengertian yang makin lama makin dalam. Ada penafsir menggambarkan Injil Yohanes seperti bawang. Waktu Yesus mengatakan "mari dan lihatlah", itu seperti masuk ke dalam lapisan-lapisan bawang yang dibuka satu per satu, makin lama makin dalam dan makin dalam, lalu sampai ke dalam pengenalan yang paling inti. Waktu Yesus mengund-
dang "marilah dan lihatlah", itu kita diajak masuk ke dalam kelimpahan pengenalan akan Yesus Kristus. Saya rindu seperti ini.

Kita sudah selesaikan Injil Lukas dengan profil teologinya sendiri, dan sekarang kita masuk Injil Yohanes. Sebagai hamba Tuhan, saya berharap, waktu kita membawa kepada Saudara visi tentang Yesus Kristus minggu demi minggu, kita bisa masuk makin lama makin dalam, seperti Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk melihat kehidupan-Nya. Jemaat menjadi jemaat yang bertumbuh, melihat Kristus dan segala kemuliaan-Nya. Kiranya Tuhan memberkati.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)